



Campur Kode dan Alih Kode dalam Komunikasi Pemandu Wisata di Makam Rato Ebhu Sampang

Nailul Inayah^{1*}, Kusyairi²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura, Indonesia

Email: nailulinayahasli@gmail.com¹, kusyairi@unira.ac.id²

*Penulis Korespondensi: nailulinayahasli@gmail.com

Abstract. *Communication between tour guides and tourists from different linguistic backgrounds often leads to the use of code-mixing and code-switching. This study aims to describe the forms of code-mixing and code-switching, as well as the factors influencing their use in the communication of tour guides at the Rato Ebhu Tomb in Sampang. A descriptive method with a qualitative approach was employed. Data were gathered through observation, listening, recording, and note-taking regarding the tour guides' speech. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the forms of code-mixing identified include words, phrases, and clauses, while the form of code-switching identified is internal code-switching. Factors influencing code-mixing include the speaker's attitudinal and linguistic backgrounds, whereas code-switching is influenced by the speaker and the interlocutor. The study demonstrates that the use of code-mixing and code-switching plays a role in facilitating effective communication between tour guides and tourists.*

Keywords: *Code Mixing; Code Switching; Rato Ebhu Cemetery; Tourism Communication; Tour Guides.*

Abstrak. Komunikasi antara pemandu wisata dan wisatawan yang berasal dari latar belakang bahasa berbeda berpotensi menimbulkan penggunaan campur kode dan alih kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, bentuk alih kode, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam komunikasi pemandu wisata di Makam Rato Ebhu Sampang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat terhadap tuturan pemandu wisata. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang ditemukan meliputi kata, frasa, dan klausa, sedangkan bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode internal. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode meliputi latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan, sedangkan alih kode dipengaruhi oleh penutur dan mitra tutur. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dan alih kode berperan dalam mendukung komunikasi yang efektif antara pemandu wisata dan wisatawan.

Kata kunci : Alih Kode; Campur Kode; Komunikasi Wisata; Makam Rato Ebhu; Pemandu Wisata.

1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses tersebut, bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kajian bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial. Faedah dalam (Tahir et al., 2026).

Bahasa berperan sebagai sarana bagi manusia untuk saling berkomunikasi dan menyampaikan informasi (Zahra et al., 2022). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa turut merepresentasikan identitas, budaya, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Tiara et al., 2026). Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Suwito dalam Tahir et al., (2026) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan interaksi sosial antarmitra tutur di dalam masyarakat. Halliday dalam Pratiwi, (2026)

memandang sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian, sosiolinguistik tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, seperti struktur dan tata bahasa, tetapi juga mengkaji penutur, konteks sosial, sikap bahasa, variasi bahasa, serta perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

Tidak sedikit orang yang mampu berbicara lebih dari satu bahasa. Saat ini, banyak orang yang dikenal sebagai dwibahasawan. Menurut Kridalaksana dalam Utami & Baehaqie, (2026) dwibahasa adalah keadaan ketika individu atau masyarakat menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kegiatan berkomunikasi. Salah satu gejala kebahasaan yang timbul sebagai akibat dari kedwibahasa (bilingualisme) adalah terjadinya alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) Meldani dan Indrawati dalam Aulia et al., (2025). Fenomena dwibahasa menjadi salah satu faktor utama yang mendasari terjadinya percampuran bahasa atau campur kode, serta peralihan bahasa atau alih kode. Fenomena campur kode dan alih kode dapat ditemui di lingkungan keluarga, sekolah, di desa, atau di berbagai lokasi lainnya.

Campur kode dan alih kode muncul karena penggunaan bahasa saat berkomunikasi. Fenomena ini hanya terjadi dalam komunitas multibahasa, yakni komunitas yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa campur kode dan alih kode merupakan aspek dari sosiolinguistik.

Suandi dalam Andriyani et al., (2023) Campur kode adalah penggabungan bahasa dengan cara mencampurkan atau mengkombinasikan pilihan kata, yaitu memakai satu bahasa tertentu yang diselengi potongan-potongan dari bahasa lain atau memamkkan elemen-elemen dari bahasa lain ketika berbicara dalam hahasa tertentu. Chaer dan Agustina dalam Susylowati et al., (2024) menjelaskan bahwa perpindahan kode bukan hanya berlangsung di antara bahasa yang berbeda, tetapi juga bisa terjadi di antara berbagai dialek atau gaya yang ada dalam satu bahasa.

Campur kode dan alih kode juga sering ditemukan dalam aktivitas komunikasi pemandu wisata, terutama di lokasi wisata religi seperti Makam Rato Ebhu Sampang. Pada kegiatan pemanduan, pemandu wisata umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama untuk memberikan informasi kepada wisatawan. Namun, dalam situasi tertentu, pemandu sering melakukan pengalihan atau pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Madura. Fenomena ini muncul karena sebagian besar wisatawan maupun masyarakat sekitar menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Penggunaan campur kode dan alih kode tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab, santai, dan mudah dipahami oleh pengunjung. Selain itu, tindakan beralih atau mencampur bahasa juga menjadi

strategi pemandu wisata untuk menyesuaikan diri dengan latar belakang sosial-budaya wisatawan, serta mempererat hubungan interpersonal antara pemandu dan pengunjung selama proses komunikasi berlangsung. Kajian mengenai alih kode dan campur kode telah menjadi perhatian berbagai peneliti. Mustaman & Azizh, 2026 meneliti Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen Warung Penajem Karya Ahmad Tohari. Selanjutnya, Inayah et al., 2024 mengkaji Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Lovestruck* Karya Exsha Annisa Fitri. Selain itu, Resky, 2026 menganalisis Fenomena Campur Kode dan Alih Kode dalam Praktik Komunikasi Masyarakat Multibahasa di Wilayah Perkotaan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang muncul dalam beragam konteks komunikasi, baik dalam karya sastra maupun kehidupan sosial. Fenomena tersebut tidak hanya mencerminkan penggunaan lebih dari satu bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh identitas penutur, latar belakang sosial budaya, serta situasi komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas alih kode dan campur kode dalam komunikasi pemandu wisata di Makam Rato Ebhu Sampang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang sebagai objek kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam komunikasi pemandu wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan alih kode dan campur kode dalam konteks pariwisata serta menjadi referensi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik.

2. KAJIAN TEORITIS

Sosiolinguistik

Kridalaksana dalam Nurpadillah, (2023), mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari karakteristik serta berbagai variasi bahasa, termasuk hubungan antara penutur dengan ciri serta peran variasi bahasa dalam masyarakat bahasa. Sosiolinguistik merupakan kajian yang membahas bahasa dalam kaitannya dengan penuturnya sebagai anggota suatu masyarakat Nababan dalam Wiranto, (2022). Menurut Pride dan Holmes dalam Rafiek, (2024) sosiolinguistik merupakan kajian yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan kebudayaan dan kehidupan masyarakat.

Campur kode

Menurut Wanda dan Rosmiati dalam Mufidah & Laksono, (2026), campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu tuturan tanpa disertai perubahan situasi tutur. Dalam peristiwa campur kode, penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam tuturan saat menggunakan bahasa tertentu (Faidah, 2022).

Jendra dalam Solekhuudin et al., (2022) mengungkapkan bahwa campur kode dibedakan menjadi tiga macam yaitu campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa dan campur kode bentuk klausa. Faktor terjadinya campur kode, Suwito dalam SusyLOWATI et al., (2024) mengungkapkan ada dua jenis yang melatarbelakangi adanya campur kode yaitu (1) berlatar belakang pada sikap, (2) latar belakang pada kebahasaan. Keduanya saling berkaitan dan tumpang tindih. Hal inilah yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi adanya campur kode yaitu (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Alih Kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa atau dialek dari satu bahasa ke bahasa lain yang terjadi dalam proses interaksi sosial. Ohoiwutun dalam Adzam et al., (2024). Suwito dalam SusyLOWATI et al., (2024) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang diakibatkan oleh faktor-faktor non linguistik, terutama pada faktor-faktor sosio-situasional.

Suwito dalam Khoiriyah et al., (2024) mengungkapkan bentuk alih kode dibagi menjadi dua yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih Kode Internal (*internal code switching*) yaitu kejadian alih kode yang berlangsung di antara berbagai bangsa dalam satu area geografis tertentu, serta di antara dialek atau variasi dalam satu dialek. Alih kode eksternal yaitu kejadian alih kode yang berlangsung antara bahasa asli dan bahasa asing.

Suwito dalam SusyLOWATI et al., (2024) mengungkapkan bahwa alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang diakibatkan oleh faktor-faktor non linguistik, terutama pada faktor-faktor sosio-situasional di bawah ini merupakan faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya alih kode sebagai berikut 1) Penutur (O1), 2) Mitra tutur (O2), 3) Kehadiran penutur ketiga (O3), 4) Pokok pembicaraan (topik), 5) Membangkitkan rasa humor, 6) Sekadar gengsi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk campur kode, bentuk alih kode, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam komunikasi pemandu wisata di Makam Rato Ebhu Sampang. Penelitian

dilaksanakan di Makam Rato Ebhu, Kabupaten Sampang. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu destinasi wisata religi yang menjadi tempat interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan dengan latar belakang bahasa yang beragam, sehingga memungkinkan terjadinya fenomena campur kode dan alih kode dalam proses komunikasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan pemandu wisata yang mengandung campur kode dan alih kode selama berinteraksi dengan wisatawan. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, rekaman, dan catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2024) mengemukakan Teknik analisis data, yaitu data reduction, data play, dan *conclusion drawing/verification*. Tahapan analisis dilakukan melalui transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan data berdasarkan bentuk campur kode dan alih kode, analisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta penyajian hasil penelitian secara deskriptif..

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang demukan dalam proses observasi, dan wawancara yang sudah dilakukan, terdapat beberapa bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan pemandu wisata di makam Rato Ebhu Sampang . sehingga bentuknya dapat kita lihat sebagai berikut.

Bentuk Campur Kode

Campur Kode Bentuk Kata

Kata adalah unit bahasa yang paling dasar yang dapat ada secara mandiri di bawah ini disajikan informasi mengenai campuran kode bentuk kata yang ditemukan dalam interaksi pemandu wisata di Makam Ratu Ebhu Sampang.

Wisatawan : “Oh PLN”

Pemandu: “Nah, ènggi masih ke sana. Terus habis itu pindah lagi ke daerah pesisir barat Bangkalan kalau tidak salah namanya daerah Jungpereng. terus akhirnya pindah lagi ke Arusbaya nah, di Arusbaya itu sebenarnya di situ ada kerajaan juga. kan tadi kan penguasa Arusbaya kan?”

Wisatawan : “Ya”

Data ini menunjukkan peristiwa tutur yang berlangsung antar pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang. Campur kode ditandai dengan penggunaan kata *ènggi* pada tuturan “Nah, ènggi masih ke sana. Terus habis itu pindah lagi ke daerah pesisir barat Bangkalan kalau tidak salah namanya daerah Jungpereng. terus akhirnya pindah lagi ke Arusbaya nah, di Arusbaya itu sebenarnya di situ ada kerajaan juga kan tadi kan penguasa

Arusbaya kan?”. Kata *ènggi* bermakna iya atau ya dalam bahasa Indonesia. Menurut teori Jendra dalam Solekhudin et al., (2022), tuturan ini termasuk campur kode bentuk kata karena terdapat penyisipan bahasa lain yang hanya berupa satu kata. Terjadinya campur kode tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sikap penutur, yaitu untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dalam komunikasi dengan wisatawan.

Wisatawan : “Surabaya ya kalau di Sumenep sana kalau ngambil kue juga masih gini.”

Pemandu: “Manggi orèng kinto’ dhiming gi’ dâ’ nikah sè bermukim?”

Data ini menunjukkan peristiwa tutur yang berlangsung antar pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang. Pada tuturan tersebut ditemukan campur kode berbentuk kata, yaitu penggunaan kata *bermukim*. Kata tersebut muncul dalam kalimat, “Manggi orèng kinto dhiming gi’ dâ’ nikah sè *bermukim*”. Berdasarkan teori Jendra dalam Solekhudin et al., (2022), tuturan tersebut termasuk campur kode bentuk kata karena unsur bahasa yang disisipkan hanya terdiri atas satu kata. Campur kode tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kebahasaan karena pemandu menggunakan istilah yang dianggap lebih mudah dan tepat untuk menyampaikan maksud tuturan. Penggunaan kata "*bermukim*" muncul dalam tuturan secara spontan sebagai bagian dari kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Campur Kode Bentuk Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna. Berikut disajikan data campur kode bentuk frasa yang ditemukan dalam komunikasi pemandu wisata di Makam Ratu Ebhu Sampang.

Wisatawan : “Terus pak”

Pemandu : “*Pas è sompa èngak orèng matè deyyâh*”

Wisatawan: “Kayak orang meninggal”

Pemandu: “Kayak orang meninggal oloh ka dejeh”

Wisatawan : “Kepala di utara kayak orang dikubur”

Data di atas memperlihatkan peristiwa tutur yang berlangsung antara pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang. Dalam tuturan pemandu, “Kayak orang meninggal *oloh ka dejeh*” ditemukan campur kode berbentuk frasa, yaitu *oloh ka dejeh* berasal dari bahasa Madura yang bermakna menghadap ke selatan dalam bahasa Indonesia. Sesuai pendapat Jendra dalam Solekhudin et al., (2022), campur kode berbentuk frasa terjadi ketika unsur bahasa lain yang disisipkan ke dalam tuturan berupa frasa. Penggunaan farsa *oloh ka dejeh* dalam tuturan tersebut dipengaruhi oleh faktor sikap penutur, yaitu untuk memperjelas informasi yang disampaikan kepada wisatawan agar lebih mudah dipahami.

Wisatawan: "Gimana ketemunya yang salah siapa?"

Pemandu: "Kalau dulu, itu ketika habis disumpah, langsung meninggal. Atau tanda-tanda itu sudah kelihatan mon lambâ"

Wisatawan : "Sakit-sakit?"

Data di atas memperlihatkan peristiwa tutur yang berlangsung antara pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang. Pada tuturan pemandu "Kalau dulu, itu ketika habis disumpah, langsung meninggal atau tanda-tanda itu sudah kelihatan *mon lambâ*", ditemukan campur kode berbentuk frasa, yaitu *mon lambâ* yang berasal dari bahasa Madura yang bermakna kalau dulu dalam bahasa Indonesia. Menurut pendapat Jendra dalam Solekhuudin et al., (2022), campur kode berbentuk frasa terjadi ketika unsur bahasa lain yang disisipkan ke dalam tuturan berupa frasa. Penggunaan frasa *mon lambâ* menunjukkan adanya campur kode yang dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, yaitu penggunaan bahasa secara spontan akibat kebiasaan pemandu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari sehingga frasa *mon lamba* muncul secara alami dalam tuturan.

Campur Kode Bentuk Klausa

Klausa adalah elemen dalam tata bahasa yang terdiri dari predikat dan mungkin memiliki subjek. Di bawah ini adalah data mengenai campuran kode bentuk klausa yang ditemukan dalam interaksi pemandu wisata di Makam Ratu Ebhu Sampang.

Pemandu: "Pola bedeh sè tanyaagin polè mungkin mbaknya mau tanya."

Wisatawan : "Menurut Bapak apa pentingnya situs ini. bagi generasi muda di Madura itu upaya untuk melestarikannya itu gimana? untuk anak muda sekarang"

Data di atas memperlihatkan peristiwa tutur yang berlangsung antara pemandu wisata dan wisatawan di Makam Ratu Ebhu Sampang. Dalam tuturan tersebut ditemukan campur kode klausa dalam tuturan pemandu. Dalam percakapan dengan wisatawan, kalusa ini digunakan sebagai respon. Karena unsur-unsur yang digunakan memiliki predikatif dalam satu kesatuan tuturan, tuturan ini termasuk dalam kategori campur kode bentuk klausa Jendra dalam Solekhuudin et al., (2022). Campur kode pada tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor sikap penutur, yaitu upaya pemandu wisata untuk merespon pertanyaan wisatawan secara lebih santai serta menjaga kelancaran komunikasi dalam proses tanya jawab.

Wisatawan : "Sakit-sakit?"

Pemandu: "Ya, sebelumnya, muncan orèng dinnak tayyeh, dikerubuti lalat sebelum disumpah. Atau gemetaran. Tanda-tandanya Kalau dulu."

Wisatawan : "Kalau sekarang?"

Pemandu: "Kalau sekarang cuman yang kelihatan itu gemetarnya dari awal itu gemetar"

Data di atas memperlihatkan peristiwa tutur yang berlangsung antara pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang. Pada tuturan pemandu ditemukan campur kode berbentuk klausa, yaitu, *muncan orèng dinnak tayyeh* yang berasal dari bahasa Madura yang bermakna klaw kata orang sini dalam bahasa Indonesia. merujuk pada teori Jendra (Solekhudin et al., 2022), tuturan tersebut termasuk campur kode bentuk klausa karena unsur yang disisipkan memiliki struktur predikatif dan terdiri atas beberapa kata yang membentuk satu kesatuan makna. Terjadinya campur kode tersebut dipengaruhi oleh faktor kebahasaan, karena pemandu wisata terbiasa menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia secara bergantian sehingga unsur bahasa Madura muncul secara spontan dalam tuturan saat menjelaskan informasi kepada wisatawan.

Alih Kode

Alih Kode Internal

Alih kode internal adalah perubahan penggunaan bahasa yang berlangsung di antara berbagai bahasa dalam satu area bahasa, seperti peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura atau sebaliknya dalam interaksi pemandu wisata di Makam Ratu Ebhu Sampang

Pemandu: Belum, belum diterangkan di situ. Tapi kalau berkembang, kita mungkin nanti anak cucunya. “

Wisatawan : “Takok teppak dek potranah anuh”

Pemandu : “Takok ketoronah mertosari rèken tayyeh ”

Wisatawan : “Cakraningrat sènapah Mertosari”

Pemandu: “Duek.”

Data di atas menunjukkan peristiwa tutur yang berlangsung antara pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang. Alih kode tampak ketika pemandu awalnya menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Belum, belum diterangkan di situ. Tapi kalau berkembang, kita mungkin nanti anak cucunya. “kemudian beralih ke bahasa Madura saat menjawab pertanyaan wisatawan yaitu” Takok ketoronah mertosari rèken tayyeh”. Perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura tersebut menunjukkan adanya alih kode internal. Berdasarkan teori Suwito dalam Khoyriyah et al., (2024), peralihan tersebut termasuk alih kode internal karena terjadi antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat yang sama. Dalam hal ini, pemandu melakukan alih kode untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan tutur agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Pemandu: “Èngghi.”

Wisatawan: “Ketika pulau Madura itu rato ibu itu sebelum Majapahit apa ada majapahit.”

Pemandu: “Sesudahnya pak.”

Wisatawan: “Sesudah Majapahit.”

Data di atas menunjukkan peristiwa tutur yang berlangsung antara pemandu wisata dan wisatawan di Makam Rato Ebhu Sampang. Alih kode tampak ketika pemandu awalnya menggunakan bahasa madura pada tuturan “Èngghi” kemudian beralih ke bahasa Indonesia saat menjawab pertanyaan wisatawan yaitu “Sesudahnya pak”. Perpindahan penggunaan bahasa dari bahasa madura ke bahasa Indonesia tersebut menunjukkan adanya alih kode internal. Berdasarkan Suwito dalam Khoyriyah et al., (2024), peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat yang sama termasuk alih kode internal. Berdasarkan uraian tersebut, perpindahan penggunaan bahasa Madura ke bahasa Indonesia pada tuturan tersebut merupakan bentuk alih kode internal. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah penyesuaian bahasa terhadap lawan tutur agar komunikasi berlangsung lebih efektif dan mudah dipahami.

Faktor yang Mempengaruhi Campur Kode dan Alih Kode

Faktor Campur Kode

Faktor yang berpengaruh terhadap campur kode dalam komunikasi pemandu wisata di Makam Ratu Ebhu Sampang mencakup latar sikap kebahasaan, dan latar belakang sikap penutur, dan kenyamanan dalam menyampaikan informasi. Aspek yang paling berpengaruh adalah kebiasaan menyisipkan bahasa Madura ke dalam ucapan bahasa Indonesia selama berkomunikasi dengan wisatawan.

Faktor Alih Kode

Faktor yang berpengaruh pada terjadinya alih kode saat pemandu wisata berkomunikasi di Makam Ratu Ebhu Sampang melibatkan pembicara dan pendengar, penyesuaian bahasa sesuai dengan wisatawan. Faktor yang paling berpengaruh adalah penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh pemandu agar interaksi dengan wisatawan menjadi lebih mudah dan jelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dan alih kode dalam komunikasi pemandu wisata di Makam Rato Ebhu Sampang merupakan fenomena kebahasaan yang muncul secara wajar dalam masyarakat multibahasa. Pemandu wisata memanfaatkan unsur bahasa Indonesia, dan bahasa Madura, secara bergantian sesuai kebutuhan komunikasi. Campur kode terjadi ketika pemandu menyisipkan kata, frasa, dan klausa bahasa Madura ke dalam tuturan berbahasa Indonesia, maupun sebaliknya, untuk

memperjelas informasi, menyesuaikan diri dengan latar belakang wisatawan, serta menciptakan suasana yang lebih akrab dan mudah dipahami. Sementara itu, alih kode muncul ketika pemandu sepenuhnya mengalihkan bahasa, biasanya sebagai respons terhadap bahasa yang digunakan wisatawan, menunjukkan kemampuan adaptif dalam berkomunikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan mengenai bentuk dan faktor penyebab campur kode serta alih kode dalam komunikasi pemandu wisata. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti yang berminat mengembangkan kajian campur kode dan alih kode pada objek maupun konteks komunikasi yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Adzam, M., Kurnia, I., Yuwana, A. D., & Nugroho, B. A. (2024). Alih kode dan campur kode dalam novel *Galaksi Kejora* karya Poppi Pertiwi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 488–493.
- Andriyani, A. A. A. D. A., Ardiantari, I. A. P. G., & Permana, I. P. A. (2023). Campur kode pada dialog penjual dan pembeli di Desa Wisata Penglipuran Anak. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1351>
- Aulia, M. K., Rohanda, R., & Adriadi, I. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film Arab *Honeymoonish* karya Elie El Semaan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 1–20.
- Faidah, M. M. (2022). Campur kode dan alih kode dalam lirik lagu *Senandung Rindu* Syubbanul Muslimin perspektif sosiolinguistik. *Lahjah Arabiyah*, 3(2), 122–131.
- Inayah, I. K., Kurnia, I., Farida, M. N., & Febrianti, P. A. (2024). Alih kode dan campur kode pada *Lovestruck* karya Exsha Annisa Fitri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 404–409.
- Khoyriyah, D., Berkatiyah, Siregar, A. R., & Sari, Y. (2024). Alih kode dan campur kode dalam lingkungan komunikasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 107–115. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1121>
- Mufidah, N. D., & Laksono, K. (2026). Alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh film *Dilan 1983: Wo Ai Ni*: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal SAPALA*, 13.
- Mustaman, & Azizh, R. N. (2026). Alih kode dan campur kode dalam cerpen *Warung Penajem* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25140–25146.
- Nurpadillah, V. (2023). *Buku ajar sosiolinguistik pemilihan kode tutur*. Zenius Publisher.
- Pratiwi, U. (2026). *Apa itu ilmu bahasa dan sastra?* IRCiSoD.
- Rafiek, M. (2024). *Pengantar sosiolinguistik*. CV Bintang Semesta Media.

- Resky, A. S. F. (2026). Fenomena campur kode dan alih kode dalam praktik komunikasi multibahasa masyarakat perkotaan. *BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(1), 19–24.
- Solekhuudin, M., Nisa, H. U., & Yono, R. R. (2022). Bentuk-bentuk campur kode dan alih kode pada halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, 242–252.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susylowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sosiolinguistik: Teori dan aplikasi* (M. P. Andriyanto, Ed.). Penerbit Underline.
- Tahir, W., Muhlis, Anies, S. H., Samad, A. G., & Nurcaya. (2026). Campur kode pengguna media sosial X dalam akun Tanyarlfe: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 11(1), 12–25.
- Tiara, J., Azhari, T., & Trisfayani. (2026). Analisis campur kode dan alih kode dalam komunikasi masyarakat Gampong Tanjong Pineung, Seunuddon, Aceh Utara: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 17(1), 169–177.
- Utami, S. P., & Baehaqie, I. (2026). Alih kode dan campur kode interaksi sosial antar warga Desa Gesik Kabupaten Cirebon: Kajian sosiolinguistik. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(2), 86–102.
- Wiranto, R. (2022). Analisis alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA IT Nurul Ilmi kelas X. *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(1).
- Zahra, A. M., Anggraeni, M., & Wahyuni, I. (2022). Alih kode dan campur kode dalam podcast *Catatan Najwa* bersama Maudy Ayunda. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2(1), 124–134. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.229>